



Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Mitigasi Bencana Tanah Longsor pada Remaja di Desa Jeruk Selo Boyolali

Dwi Cahyo Pribadi Putro¹, Siti Fatmawati²

^{1,2}Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: dwicahyopribadi99@gmail.com

Abstract

Landslides are the movement of slope-forming materials in the form of rocks, debris, soil, or mixed materials that move down or out of the slope. Lack of public knowledge on handling emergency response, mitigation, and disaster preparedness can cause a lot of losses. This problem has been recorded since 2020, 572 landslides have been found with landslide-prone locations in Indonesia totaling 6,664 areas. Anticipation of landslides can be overcome by providing education on disaster risk management by providing landslide disaster mitigation. The purpose of this study was to describe the level of knowledge about landslide disaster mitigation among adolescents in Dayu hamlet, Jeruk village, Selo sub-district, Boyolali district. This study uses quantitative descriptive with the number of respondents as many as 50 teenagers who were selected based on total sampling technique. The analytical method used is univariate analysis. The study showed that the level of knowledge of adolescents regarding landslide disaster mitigation was found to be 88% (44 respondents) with good knowledge. The level of knowledge of adolescents related to landslide disaster mitigation in Dayu hamlet, Jeruk village, Selo sub-district, Boyolali district, was mostly well-informed.

Keywords: Knowledge Level, Mitigation, Landslide

Abstrak

Tanah longsor merupakan perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penanganan tanggap darurat, mitigasi, dan siapsiagaan terhadap bencana dapat menimbulkan banyak kerugian. Permasalahan ini terdapat sejak tahun 2020 ditemukan 572 kejadian tanah longsor dengan lokasi rentan tanah longsor di Indonesia sejumlah 6.664 daerah. Antisipasi tanah longsor dapat diatasi dengan memberikan edukasi penanggulangan risiko bencana tanah longsor dengan pemberian mitigasi bencana tanah longsor. Penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 50 orang remaja yang dipilih berdasarkan teknik total sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja mengenai mitigasi bencana tanah

Penulis Korespondensi:

Dwi Cahyo Pribadi Putro | dwicahyopribadi99@gmail.com

longsor didapatkan 88% (44 responden) berpengetahuan baik. Tingkat pengetahuan remaja terkait mitigasi bencana tanah longsor di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali mayoritas berpengetahuan baik.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Mitigasi, Tanah Longsor

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Khoirun, dkk, 2015). Remaja merupakan kelompok usia yang berpotensi terutama dalam antisipatif dan preventif mitigasi bencana. Kontribusi yang dilakukan oleh remaja dapat berpengaruh dalam membentuk karakteristik remaja untuk meningkatkan pengetahuan terhadap penanganan tanggap darurat, mitigasi, dan siapsiagaan terhadap bencana khususnya tanah longsor (Salasa, dkk., 2017). Remaja menjadi salah satu usia yang produktif untuk menjadi relawan atau kader dalam meningkatkan perilaku mitigasi dan kewaspadaan bencana alam maupun non alam serta upaya mereduksi risiko bencana di masyarakat (Suwaryo & Yuwono, 2017).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dilintasi oleh jalur api (*Ring of Fire*) dan terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng IndoAustralia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik sehingga membentuk jalur Gunung Api dan jalur gempa bumi (Azmi, 2016). The World Risk Index 2020, Indonesia sebagai negara kepulauan dengan pengaruh vulkanisme dan ektonisme menduduki peringkat ke-40 (risiko tinggi) diantara 181 negara rentan bencana (IRBI, 2020). Banyaknya daerah rawan bencana di Indonesia menjadi salah satu faktor pentingnya edukasi mitigasi bagi masyarakat. Secara geografis beberapa wilayah di Indonesia berbentuk pegunungan dan perbukitan sehingga wilayah ini rentan terjadi bencana. Selain itu, adanya curah hujan yang tinggi memperkuat faktor risiko terjadinya bencana tanah longsor pada daerah dengan tingkat kemiringan yang melebihi 30-40 derajat. Kondisi geografis berupa pegunungan atau perbukitan tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia sekitar 45% termasuk daerah yang berisiko terjadi erosi dan bencana tanah longsor (Rosita dkk., 2018).

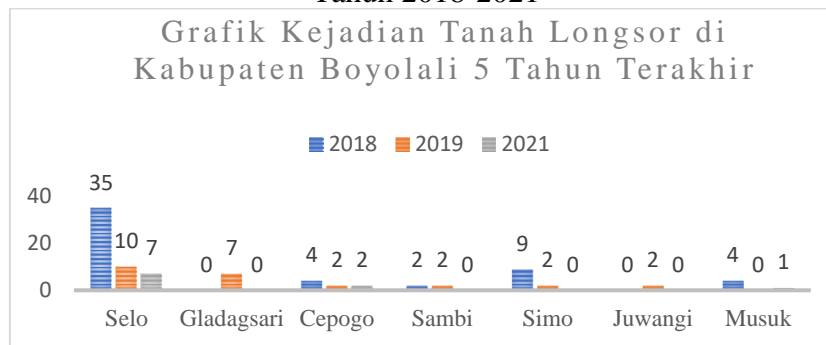
Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat selama tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam yang menyebabkan 370 orang meninggal dan 39 orang hilang, 536 orang luka-luka, 44.119 orang menderita dan mengungsi, 1.354 rumah rusak berat, 722 rumah rusak sedang, 2.297 rumah rusak ringan. Salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia yaitu tanah longsor tercatat 572 kejadian, korban meninggal dan hilang sebanyak 18 jiwa, luka-luka 34 jiwa, dan mengungsi 757 jiwa (BNPB, 2020). Tahun 2021 terdapat 6.664 lokasi rentan terjadi tanah longsor yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, diantaranya Jawa Barat 1.288 lokasi, Jawa Tengah 1.190 lokasi, Sumatera Utara 483 lokasi, Sumatera Barat 222 lokasi, Kalimantan Barat 66 lokasi, Yogyakarta 59 lokasi, dan sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur (BPS, 2021).

Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke dua terbanyak angka kejadian tanah longsor. Hal ini karena provinsi Jawa Tengah terletak pada koordinat geografis di antara 8° 30' - 5° 40' LS dan 108° 30' - 111° 30' BT dengan ketinggian antara 25-3.296 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 32.548,20 km², memiliki 29 kabupaten, 534 kecamatan, serta 854.031.820 desa/kelurahan (BNPB, 2021). Jawa tengah merupakan daerah dengan jenis tanah yang didominasi oleh litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan dan masih muda. Tanah ini terbentuk dari aktivitas vulkanisme dengan karakteristik tanah yang berbeda-beda (lembut, bebatuan, bahkan berpasir). Hal ini menyebabkan Jawa Tengah rentan mengalami bencana tanah

longsor. Data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kejadian bencana tanah longsor diprovinsi Jawa Tengah berada di angka 1.023 kasus dengan wilayah tertinggi di Kabupaten Banyumas 92 kasus disusul kabupaten Kebumen dengan 91 kasus, selanjutnya di kabupaten Magelang dengan 80 kasus, kabupaten Boyolali 31 kasus (BPS, 2021).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat rawan bencana yang cukup tinggi. Menurut data BNPB dan BPBD Boyolali pada tahun 2017-2021 telah terjadi 167 kasus bencana. Pemda kabupaten Boyolali bertanggung jawab dalam manajemen bencana didaerahnya berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2007. Data terakhir Badan Pusat Statistik kabupaten Boyolali tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kejadian bencana tanah longsor yaitu 29 kasus dengan angka tertinggi di kecamatan Selo dengan 10 kasus bencana disusul kecamatan Gladagsari dengan 7 kasus, kecamatan Cepogo, Kecamatan Sambu, Kecamatan Simo serta Kecamatan Juwangi dengan masing-masing 2 kasus (BPS, 2021).

Grafik 1 Angka Kejadian Tanah Longsor di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali Tahun 2018-2021



Sumber: <https://boyolalikab.bps.go.id>

Kecamatan Selo, secara administrasi termasuk wilayah kabupaten Boyolali yang berada pada punggung gunung Merbabu dan gunung Merapi. Terdiri dari 10 kelurahan yaitu Tlogolele, Klakah, Jrasah, Lencoh, Samiran, Suroteleng, Selo, Tarubatang, Senden, dan Jeruk dengan jumlah penduduk 30.098 jiwa/km (BPS, 2020). Tingkat bencana alam tanah longsor di kabupaten Boyolali tertinggi di Kecamatan Selo desa Jeruk sebanyak 7 kasus, dua diantaranya menimpa rumah penduduk pada tahun 2018 dan tahun 2021.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penanganan tanggap darurat, mitigasi, dan siapsiagaan terhadap bencana menimbulkan kerugian baik fisik, psikis, dan finansial sehingga hal ini mendorong masyarakat di sekitar daerah rawan longsor untuk memahami, mencegah, dan menanggulangi bencana alam agar terjamin keselamatannya. Berdasarkan penelitian Ningtyas (2015) menyimpulkan bahwa pengaruh pengetahuan kebencanaan terhadap sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor di desa Sridadi kecamatan Sirampog kabupaten Brebes sangat tinggi sesuai dengan hasil pengujian hipotesis uji t dan uji koefisien determinasi didapatkan adanya pengaruh positif, artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang maka sikap kesiapsiagaannya akan meningkat. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya edukasi bagi masyarakat sebagai gambaran dalam melakukan tindakan penanggulangan bencana. Penelitian lain yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) juga menyimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri kecamatan Panti, kabupaten Jember, memiliki arah hubungan yang positif ($r=0,531$), artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang maka perilaku

kesiapsiagaannya akan meningkat sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki dapat meminimalkan terjadinya bencana.

Melihat latar belakang diatas, maka perlu adanya upaya identifikasi daerah yang berpotensi terjadinya tanah longsor dan upaya preventif untuk meminimalkan terjadinya bencana yaitu dengan pemberian edukasi tentang mitigasi bencana tanah longsor bagi masyarakat khususnya remaja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang mitigasi bencana tanah longsor pada remaja di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yakni remaja yang bertempat tinggal di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Sampel penelitian menggunakan total sampling berjumlah 50 remaja. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner terkait pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor dan data dari kelurahan Jeruk, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS kabupaten Boyolali, BPBD Boyolali, dan laporan tahunan bencana desa. Penelitian ini menggunakan variabel univariat yaitu pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor.

Etika yang digunakan diantaranya *informed consent* (lembar persetujuan), *anonymity* (tanpa nama), *confidentially* (kerahasiaan), *veracity* (kebenaran), dan *justice* (keadilan).

HASIL

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif diperoleh usia responden yang dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali
Tahun 2022

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17 Tahun	12	24.0
2.	18 Tahun	7	14.0
3.	19 Tahun	8	16.0
4.	20 Tahun	11	22.0
5.	21 Tahun	4	8.0
6.	22 Tahun	2	4.0
7.	23 Tahun	3	6.0
8.	24 Tahun	3	6.0
	Total	50	100.

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan usia remaja yang paling dominan adalah usia 17 tahun sebanyak 12 orang (24.0%) dan paling rendah usia 22 tahun sebanyak 2 orang (4.0%).

2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh frekuensi jenis kelamin responden sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Perempuan	21	42.0
2.	Laki-Laki	29	58.0
	Total	50	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 29 orang (58.0%) dan perempuan sebanyak 21 orang atau (42.0%).

3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh frekuensi latar belakang pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	2	4.0
2.	SD	3	6.0
3.	SLTP/SMP	8	16.0
4.	SLTA/SMA	37	74.0
	Total	50	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan responden mayoritas SLTA/SMA sebanyak 37 orang atau (74.0%) dan minoritas yaitu tidak tamat SD sebanyak 2 orang (4.0%).

4. Karakteristik Berdasarkan Kuesioner Pengetahuan Mitigasi Tanah Longsor

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif diperoleh gambaran tingkat pengetahuan mitigasi tanah longsor pada responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kuesioner Pengetahuan Mitigasi Tanah Longsor Pada Responden di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	44	88.0
2.	Cukup	3	6.0
3.	Kurang	3	6.0
	Total	50	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan responden terhadap mitigasi tanah longsor didapatkan gambaran tingkat pengetahuan dengan nilai baik

(skor >12) sejumlah 44 orang (88.0%), nilai cukup (skor 8-11) sejumlah 3 orang (6.0%), dan nilai kurang (skor <8) sejumlah 3 orang (6.0%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan usia remaja yang paling dominan adalah usia 17 tahun sebanyak 12 orang (24.0%) dan paling rendah usia 22 tahun sebanyak 2 orang (4.0%).

Remaja di usia 17-24 tahun daya pikir dan ingatannya sudah mulai matang, mereka sudah mampu membuat keputusan sendiri, mulai belajar mengendalikan emosi sehingga dapat berpikir objektif dan bersikap sesuai situasi. Semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatannya akan lebih baik dalam berpikir dan bertindak (Padila, 2014 : 104). Semakin meningkatnya usia, semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (Wulandari, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk menilai pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam melakukan mitigasi bencana tanah longsor yang sudah mulai diperkenalkan sejak usia remaja karena remaja merupakan kelompok usia yang penuh potensi, daya pikir dan kreativitasnya sudah meningkat sehingga mampu menganalisis dan mengambil keputusan sesuai dengan ilmu yang telah dimiliki. Lingkungan dan kegiatan yang dilakukan remaja sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik remaja dengan memperhatikan pengetahuan mitigasi maka diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Salasa, dkk., 2017).

2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 29 orang (58.0%) dan perempuan sebanyak 21 orang atau (42.0%).

Jenis kelamin (bahasa inggris: *sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies. Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual pada manusia yang dikenal sebagai laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dapat mempengaruhi pemahaman seseorang, hal ini dipengaruhi karena laki-laki berpikir cenderung menggunakan logika sedangkan perempuan sering kali menggunakan perasaan sehingga sering kali perempuan menjadi korban bencana.

Laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan mitigasi bencana secara kognitif yang berbeda namun secara realita menunjukkan perempuan lebih teliti jika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu namun hal ini tidak sepenuhnya dapat dibuktikan bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang lebih rendah. Secara umum laki-laki juga memiliki daya pikir yang lebih bervariasi dan kemampuan tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan (Nindi L N, dkk, 2019). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri A (2017) menunjukkan tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kemampuan dan pengetahuan mitigasi bencana oleh responden yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan namun perbedaan jenis kelamin dapat membentuk persepsi yang berbeda dalam pengambilan keputusan mitigasi bencana dan memecahkan masalah yang etis dan kognitif.

3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan responden mayoritas SLTA/SMA sebanyak 37 orang atau (74.0%) dan minoritas yaitu tidak tamat SD sebanyak 2 orang (4.0%).

Pendidikan remaja dapat mempengaruhi penyerapan informasi khususnya terkait mitigasi bencana tanah longsor. Menurut teori Bloom menyatakan bahwa, domain kognitif pendidikan mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan suatu ilmu, pengembangan kemampuan seseorang, dan keterampilan intelektual. Taksonomi domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan-C1 (*knowledge*), pemahaman-C2 (*comprehension*), penerapan-C3 (*application*), analisis-C4 (*analysis*), sintesis-C5 (*synthesis*), dan evaluasi-C6 (*evaluation*). Pengetahuan-C1 adalah pemahaman yang menekankan pada ingatan ide, materi atau suatu fenomena. Pemahaman-C2 dibagi menjadi tiga yaitu translasi atau kemampuan untuk memahami suatu ide, interpretasi atau menjelaskan suatu informasi, ekstrapolasi atau membuat pernyataan-pernyataan dari suatu fenomena. Penerapan-C3 adalah kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode dalam berbagai situasi. Analisis-C4 adalah memecahkan atau pemisahan peristiwa atau pengertian untuk memperjelas pengertian atau konsep. Sintesis-C5 adalah penciptaan komunikasi yang unik, penciptaan rencana dan penciptaan rangkaian hubungan abstrak. Evaluasi-C6 adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Taksonomi domain kognitif saling melengkapi dan selalu beriringan (Marzuqi, 2022).

Pendidikan dapat mempengaruhi penyerapan informasi seseorang karena melalui pendidikan banyak hal baik ilmu maupun pengalaman baru yang diperoleh. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin maju cara berpikirnya untuk menjaga lingkungan sekitar sehingga memiliki pemahaman atau pola pikir untuk manajemen terjadinya tanah longsor di lingkungan sekitarnya tetapi sebaliknya dengan pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut karena masyarakat hanya akan memikirkan kemakmuran hidupnya. Sejalan dengan penelitian Ristica (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu bimbingan yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan intelektual atau kreativitas seseorang menuju pemikiran, pengolahan masalah, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku terhadap pola pikir terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pencegahan kerusakan maupun perbaikan pembangunan khususnya penanggulangan bencana. Dalam penelitian lainnya menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang terjadi, pendidikan menengah ke atas memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang rendah.

4. Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Mitigasi Tanah Longsor

Berdasarkan distribusi hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan mitigasi bencana tanah longsor pada remaja melalui kuesioner pengetahuan mitigasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 50 responden didapatkan 44 responden (88.0%) berpengetahuan baik, 3 responden (6.0%) berpengetahuan cukup, dan 3 responden (6.0%) lainnya berpengetahuan rendah.

Penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar responden di dusun Dayu sudah mengetahui upaya mitigasi tanah longsor dan tanda bahaya tanah longsor. Hal ini dikarenakan tata letak tempat tinggal responden merupakan kawasan tanah yang

labil dan area dekat tebing sehingga sering terjadi bencana tanah longsor, berbekal pengetahuan dan pengalaman sebelumnya responden mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam upaya mitigasi tanah longsor. Responden mengetahui pencegahan bencana tanah longsor seperti tidak menebang hutan dan tidak membuka lahan pertanian di area perbukitan yang terjal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim (2017) di Kebumen yang menyatakan dimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat sebanyak 55 responden (87,3%) termasuk dalam kategori baik.

Dalam UU No. 24/2007 tentang penanggulangan bencana mitigasi didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Namun dalam implementasinya masyarakat masih sangat minim sehingga masyarakat di wilayah rawan bencana belum memiliki pengetahuan memadai akan kebencanaan dan tidak mempunyai kemampuan adaptif dengan keadaan dan proses pemulihan pasca bencana. Pengetahuan masyarakat tentang kearifan lokal terasa semakin menurun karena kurang sosialisasi dan pembinaan karena itu peningkatan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat sangat mutlak diperlukan. Seiring dengan permasalahan ini, penggalian terhadap kearifan lokal sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan panduan mitigasi bencana termasuk pengetahuan ciri-ciri bencana dan larangan melakukan kegiatan yang merusak lingkungan atau keseimbangan ekosistem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas 17 tahun sebanyak 12 orang (24.0%) dan paling rendah usia 22 tahun sebanyak 2 orang (4.0%). Jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki sebanyak 29 orang (58.0%) dan perempuan sebanyak 21 orang atau (42.0%). Tingkat pendidikan responden mayoritas SLTA/SMA sebanyak 37 orang atau (74.0%).
2. Tingkat pengetahuan remaja terkait mitigasi bencana tanah longsor di dusun Dayu desa Jeruk kecamatan Selo kabupaten Boyolali mayoritas berpengetahuan baik dengan responden sejumlah 44 orang (88.0%).

SARAN

1. Bagi Keilmuan
Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengembangkan ilmu keperawatan dalam mitigasi bencana tanah longsor.
2. Bagi Responden
Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan khususnya terkait mitigasi tanah longsor dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Desa
Diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi masyarakat untuk ikut serta dalam penanggulangan bencana khususnya tanah longsor di daerah setempat dengan cara memberikan sosialisasi atau pelatihan mengenai mitigasi bencana tanah longsor.
4. Bagi Peneliti Lain
Penelitian selanjutnya disarankan dapat menganalisis atau mencari hubungan antara pengetahuan dan partisipasi peran masyarakat dalam mitigasi tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Achmad Umar. 2016. "*Kajian Pengamatan Regangan Tektonik Menggunakan Data Sugar atau Sumatra GPS Array (Studi Kasus: Gempa Sumatra Barat 2009) (Thesis).*" Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). 2020. Data Angka Kejadian Bencana di Indonesia Sepanjang Tahun 2020. Retrieved October 2, 2022 from <https://bnpb.go.id>.
- BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali). 2021. Data Angka Kejadian Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir. Retrieved October 2, 2022 from <https://boyolalikab.bps.go.id>.
- BPS (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah). 2021. Jumlah Kejadian Bencana Alam Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Retrieved October 2, 2022 from <https://jateng.bps.go.id>.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2021. Data Angka Kejadian Bencana Alam dalam Tiga Tahun Terakhir. Retrieved October 2, 2022 from <https://bps.go.id>.
- Hakim, D. R. L. 2017. *Gambaran Pengetahuan Mitigasi dan Tanggap Darurat Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Dukuh Semampir Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. STIKes Muhammadiyah Gombong.
- Khoirun, Q., Mairo, N., Rahayuningsih, S. E., & Purwara, B. H. (2015). *Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di Pondok Pesantren Sidoarjo Jawa Timur* *Reproductive Health of Adolescent Girls in Islamic Boarding School Sidoarjo East Java*. 47(2), 77-83.
- Rosita, A., Aryanto, D., Noorainy, F., Slamet, M., & Permadi, D. (2018). Daerah Rawan Bencana Geologi Gerakan Tanah dalam Arah Kebijakan Mitigasi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Planologi Unpas*, 5(1), 885-896.
- Salasa, S., Murni, T. W., & Emaliawati, E. (2017). Pemberdayaan pada Kelompok Remaja melalui Pendekatan Contingency Planning dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan terhadap Ancaman Kematian Akibat Bencana. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 154. Retrieved October 2, 2022 from <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9421>.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor. *Urecol* 6th, 305-314.
- Wulandari Catur Leny., dan Bd. Risyati, L. 2021. *Asuhan Kebidanan: Kehamilan*. Edisi Pertama. Cv. Media Sains Indonesia. Bandung.